

BOOK-TAX DIFFERENCES DAN PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2011-2016

Desinda

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: luc_inda@yahoo.com

Masuk : 08-09-2019, revisi: 04-08-2019, diterima untuk diterbitkan : 11-08-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai pengaruh dari *book-tax differences* yang diukur dengan beda permanen, *Positive Book-tax Differences/PBTD*, dan *Negative Book-tax Differences/NBTD* terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 48 emiten yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan program SPSS 22 dengan metode *Generalized Linear Model (GLZ)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beda permanen dan *NBTD* memiliki pengaruh positif signifikan dan negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *PBTD* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Book-tax Differences*, Beda Permanen, *Positive Book-tax Differences*, *Negative Book-tax Differences*, Pertumbuhan Laba

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate the effect of book-tax differences that measured by permanent differences, Positive Book-tax Differences /PBTD, and Negative Book-tax Differences/NBTD in indicating earnings growth. The population of research is all manufacturing company that listed on Indonesia Stock Exchange from 2011-2016. The method of sampling that used is purposive sampling with total 48 company that meet the criteria of this study. This research's data will be analyzed using SPSS 22 with Generalized Linear Model (GLZ) method. The results show that permanent differences and NBTD have a significant positive effect and significant negative effect on earnings growth. While PBTD has no significant effect on earnings growth.

Keywords : *Book-tax Differences, Permanent Differences, Positive Book-tax Differences, Negative Book-tax Differences, Earnings Growth*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan parameter penilaian kinerja perusahaan (Brolin dan Rohman, 2014). Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Pada praktik di Indonesia penyusunan laporan keuangan untuk tujuan akuntansi bagi perusahaan didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pajak didasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penyajian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Undang-Undang Pajak menimbulkan perbedaan interpretasi. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui penyajian

laporan keuangan menurut Akuntansi dan laporan keuangan fiskal yang tercermin dalam bentuk *book-tax differences*. Penelitian akuntansi dan pajak banyak menganalisis faktor dan dampak dari perbedaan tersebut. Adanya fenomena *book-tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Persada dan Martani, 2010).

Book-tax differences merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Raedy et al., 2011). Definisi laba akuntansi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 (IAI, 2009) adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang. Perbedaan ini menimbulkan rekonsiliasi fiskal yang mana merupakan proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013).

Terdapat sejumlah penelitian yang memberikan bukti bahwa *book-tax differences* mengandung informasi mengenai kinerja perusahaan masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Persada dan Martani (2010) menghasilkan bukti empiris bahwa *book-tax differences* permanen dan temporer secara signifikan mempengaruhi perubahan laba. Guenther (2011) menggunakan biaya dan manfaat pajak tangguhan untuk menilai *book-tax differences*. Wijayanti (2006) menggunakan *deffered taxes* sebagai proksi *book-tax differences* dan menunjukkan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*PBTD* dan *NBTD*) mempunyai laba yang kurang persisten. Beda permanen menurut hasil penelitian Jackson (2009) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba. Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2011) yang menjelaskan bahwa total book tax difference mampu memprediksi pertumbuhan laba satu periode ke depan. Penelitian Anik Fadillah (2013) menyatakan bahwa beda temporer berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlend Kvaal dan Christopher Nobes (2013). Penelitian Windarti (2015) memperoleh hasil bahwa beda temporer memiliki hubungan positif signifikan dengan pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan variabel beda permanen dan beda temporer yang merupakan proksi dari *book-tax differences*. Lebih lanjut, variabel perbedaan temporer menggunakan *deffered tax expense* yang mencerminkan *PBTD* dan *deffered tax benefit* yang mencerminkan *NBTD* sebagai proksi dalam menilai pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menyikapi adanya perbedaan prinsip aturan menurut Undang - Undang Pajak dan PSAK. Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan analisis terhadap *book-tax differences* suatu perusahaan dan pengaruhnya bagi pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang besar.

Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Perumusan Hipotesis

Stakeholder Theory berkaitan dengan persepsi manajemen perusahaan dan *stakeholder* mengenai bagaimana mereka memandang tujuan perusahaan dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam pengambilan keputusan. Freeman (2004) mendefinisikan *stakeholder* sebagai "*those groups who are vital to the survival and success of the corporation*". Yang termasuk dalam *stakeholder* yaitu *stockholders, creditors, managers, employees, customers, suppliers,*

communities and the general public. Menurut Pratiwi (2014) teori ini menyatakan bahwa *stakeholder* mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh perusahaan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Oleh karena itu, informasi yang terdapat di dalam *book-tax differences* baik berupa beda permanen dan beda temporer (pajak tangguhan) mengenai kinerja masa depan perusahaan sebaiknya digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Konsep Laporan Keuangan Akuntansi dan Fiskal. Menurut Martani dan Persada (2010) perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, terjadi karena ketentuan dan konsep yang berbeda dalam PSAK dan undang-undang pajak. PSAK mengatur secara umum definisi, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan item dalam laporan keuangan termasuk di dalamnya pendapatan dan beban. Sedangkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menjelaskan penghasilan dan beban yang boleh dikurangkan dari penghasilan secara spesifik dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut menyebabkan laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut fiskal.

Book-tax Differences. Menurut Raedy et al. (2011), “*Book-tax differences are the differences between book income and taxable income.*” Perbedaan yang disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak disebut beda temporer (*temporary differences*). Perbedaan yang terjadi karena pendapatan dan beban tersebut bukan obyek pajak, dikenakan pajak final atau beban yang secara spesifik tidak dibolehkan menurut peraturan perpajakan disebut beda permanen (*permanent differences*).

Permanent Differences. Menurut Jackson (2009), “*Permanent differences are transactions recognized for financial or tax purposes, but not both.*” Dari definisi itu dapat diketahui bahwa beda permanen timbul karena transaksi – transaksi keuangan diakui untuk tujuan komersial bukan untuk tujuan pajak, atau sebaliknya. Lebih lanjut, definisi beda permanen berdasarkan *Statement of Financial Accounting No. 109* yaitu, “*The concept of permanent differences is limited to events recognized in the financial statements that do not have tax consequences.*” Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa konsep beda permanen terbatas untuk transaksi – transaksi yang diakui di dalam laporan keuangan komersial namun tidak memiliki konsekuensi pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2010) yang memasukkan komponen perbedaan permanen dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa beda permanen berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Jackson (2009) yang juga melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan permanen menemukan bukti bahwa beda permanen berhubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan negatif antara beda permanen dengan beban pajak. Maksud dari pernyataan ini adalah semakin tinggi perbedaan permanen maka semakin rendah beban pajak masa depan, yang berarti bahwa laba masa depan akan semakin tinggi.

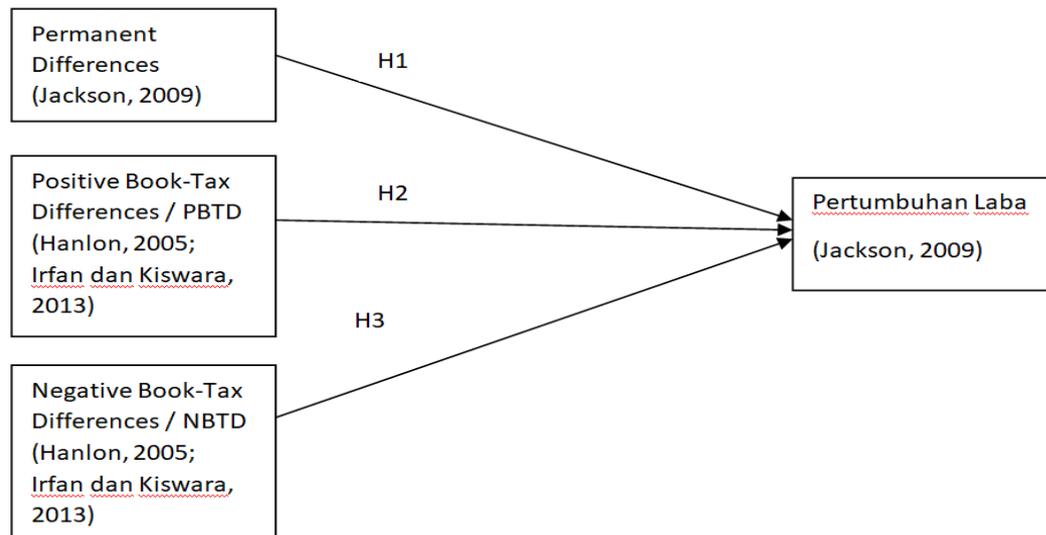
Positive Book-tax Differences (PBSD). Menurut Hanlon (2005) menyatakan bahwa “*temporary differences where book income is greater than taxable income is called Positive Book-tax Differences.*” Dari definisi itu dapat diketahui bahwa *PBSD* merupakan beda temporer yang mengakibatkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal. Dalam penelitian ini variabel *PBSD* dihitung dengan cara membagi nilai beban pajak tangguhan dengan total aset rata-rata (Hanlon, 2005). Jackson (2009) menyebutkan ada dua alasan yang mendukung pendapat adanya hubungan antara beban pajak tangguhan dengan pertumbuhan laba. Pertama, dengan asumsi semua yang lain sama, laba pada tahun berikut setelah peningkatan laba tahun sebelumnya, akan

menurun dengan sendirinya. Kedua, pembalikan komponen akrual di tahun berikutnya akan mempengaruhi perubahan laba di masa depan.

Negative Book-tax Differences (NBTD). Menurut Hanlon (2005) menyatakan bahwa “*temporary differences that cause book income to be less than taxable income is called Negative Book-tax Differences.*” Dari definisi itu dapat diketahui bahwa *NBTD* merupakan beda temporer yang mengakibatkan laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal. Dalam penelitian ini variabel *NBTD* dihitung dengan cara membagi nilai manfaat pajak tangguhan dengan total aset rata-rata (Hanlon, 2005). Menurut Jackson (2009) pajak tangguhan dalam laporan keuangan juga memberikan sinyal atas informasi internal perusahaan mengenai kinerja masa depan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan melaporkan aset pajak tangguhan yang besar sebagai akibat dari timbulnya kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa pajak tangguhan memberikan informasi tentang penurunan kinerja masa depan perusahaan. Oleh karena itu, timbul alasan untuk berpendapat bahwa terdapat pengaruh antara manfaat pajak tangguhan (*NBTD*) terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan Laba. Menurut Lestari (2011) pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para stakeholder untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba sebelum pajak periode berikutnya dengan laba sebelum pajak periode sekarang kemudian dibagi dengan total aset rata-rata (Jackson, 2009).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut:

H1: Beda permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H2: *PBTB* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

H3: *NBTD* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan audit. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan dengan model regresi data panel.

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan bagian dari metode *non probability sampling* dengan kriteria – kriteria yang ditentukan yaitu:

- (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2011-2016 dan tidak *delisting* selama periode pengamatan penelitian,
- (2) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah,
- (3) Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun pengamatan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 48 perusahaan.

Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari beda permanen, *PBTD*, dan *NBTD* yang merupakan variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Untuk menetralkan dampak dari ukuran perusahaan seluruh variabel penelitian dibagi dengan total aset rata-rata (Hanlon, 2005; Martani dan Persada, 2010). Pertumbuhan laba dalam penelitian ini diwakili oleh laba sebelum pajak yang membandingkan laba sebelum pajak periode berikutnya dengan laba sebelum pajak periode sekarang dengan formula:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{PTBI_{it+1} - PTBI_{it}}{(\text{total aset}_{it-1} + \text{total aset}_{it}) : 2}$$

Sedangkan beda permanen diwakili dengan jumlah beda permanen yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dengan formula:

$$\frac{\text{Beda Permanen}}{(\text{total aset}_{it-1} + \text{total aset}_{it}) : 2}$$

Dalam penelitian ini *PBTD* diwakili dengan jumlah beban pajak tangguhan yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dengan formula:

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{(\text{total aset}_{it-1} + \text{total aset}_{it}) : 2}$$

Sedangkan *NBTD* diwakili dengan jumlah manfaat pajak tangguhan yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dengan formula:

$$\frac{\text{Manfaat Pajak Tangguhan}}{(\text{total aset}_{it-1} + \text{total aset}_{it}) : 2}$$

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Generalized Linear Model (GLZ)* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. *GLZ* merupakan generalisasi dari *General Linear Model (GLM)*. Generalisasi artinya tidak harus memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas bisa diabaikan (McCulloch and Nelder, 1989; Dobson, 2002; Cramer et al., 2006; Sarwono, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang akan diolah. Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan simpangan baku (*standard deviation*). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa beda permanen memiliki nilai terendah -0.2641 yang merupakan nilai dari PT Lionmesh Prima pada tahun 2012, nilai tertinggi 0.03171 yang merupakan nilai dari PT Nusantara Inti Corpora pada tahun 2014, dan nilai *mean* -0.007577 dengan standar deviasi 0.03293. Hasil statistik deskriptif untuk *PBTD* menunjukkan bahwa nilai terendah 0.00 dan nilai tertinggi 0.02349 yang merupakan nilai dari PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2013. Nilai *mean* dari *PBTD* 0.00098 dengan standar deviasi 0.00276. Hasil statistik deskriptif untuk *NBTD* menunjukkan bahwa nilai terendah -0.01651 yang merupakan nilai dari PT Charoen Pokphand Indonesia pada tahun 2014, nilai tertinggi 0.00, dan nilai *mean* -0.001919 dengan standar deviasi 0.002386. Hasil statistik deskriptif untuk pertumbuhan laba menunjukkan bahwa nilai terendah -0.33983 yang merupakan nilai dari PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2013, dan nilai tertinggi 0.8173 yang juga merupakan nilai dari PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2012. Nilai *mean* dari pertumbuhan laba 0.01627 dengan standar deviasi 0.086176. Hal ini menunjukkan adanya variasi pada pertumbuhan laba perusahaan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Untuk Uji Normalitas penelitian ini menggunakan One-sample Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0.00 < 0.05$ berarti data tidak berdistribusi normal. Sehubungan dengan data output tidak memenuhi kriteria uji normalitas, maka pengujian regresi dilakukan dengan metode *GLZ* (McCulloch and Nelder, 1989; Gill, 2011; Dobson, 2002; Sarwono, 2014). Uji selanjutnya adalah Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dari hasil pengujian diperoleh tidak ada satu pun nilai VIF > 10 sehingga dapat dikatakan model regresi bebas multikolinearitas. Uji berikutnya adalah Uji Heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, di mana hasil pengolahan dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 untuk variabel beda permanen dan variabel *PBTD*, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel *NBTD* < 0.05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Uji klasik terakhir adalah Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan/pengganggu pada periode t dengan kesalahan/pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *Durbin-Watson* ≤ 2 , maka model terbebas dari autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, maka penelitian dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan persamaan *GLZ* yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0.01 + 0.834\text{Beda Permanen} - 2.115\text{PBTD} - 7.73\text{NBTD} + e$$

Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas adalah sebesar 0.01. Hal ini berarti jika beda permanen, *PBTD*, dan *NBTD* sama dengan nol, maka besarnya pertumbuhan laba perusahaan adalah sebesar 0.01. Koefisien regresi untuk variabel beda permanen adalah positif sebesar 0.834. Hal ini berarti jika beda permanen naik sebesar satu satuan maka besarnya pertumbuhan laba perusahaan akan naik sebesar 0.834 satuan, dengan asumsi *PBTD* dan *NBTD* adalah konstan atau sama dengan nol. Koefisien regresi untuk variabel *PBTD* adalah negatif sebesar 2.115. Hal ini berarti jika *PBTD* naik sebesar satu satuan maka besarnya pertumbuhan laba perusahaan akan turun sebesar 2.115 satuan, dengan asumsi beda permanen dan *NBTD* adalah konstan atau sama dengan nol. Koefisien regresi untuk variabel *NBTD* adalah negatif sebesar 7.730. Hal ini berarti jika *NBTD* naik sebesar satu satuan maka besarnya pertumbuhan laba perusahaan akan turun sebesar 7.730 satuan, dengan asumsi beda permanen dan *PBTD* adalah konstan atau sama dengan nol.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial dengan kriteria jika *p value* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
 Hasil Pengujian Regresi dengan Metode *GLZ*
 Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Parameter	B	Hypothesis Test
		Sig.
(Intercept)	.010	.180
Perm (X1)	.834	.000
PBTD (X2)	-2.115	.274
NBTD (X3)	-7.730	.001

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
 Model: (Intercept), perm, PBTD, NBTD

Untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen digunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dari hasil perhitungan nilai R masing – masing variabel independen yang dikuadratkan, maka diperoleh angka R^2 sebesar 0.6267 atau 62.67%. Hal ini berarti bahwa 62.67% variabel dependen pertumbuhan laba perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen. Sisanya sebesar 37.33% dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model penelitian ini seperti *ROA* dan ukuran perusahaan.

Diskusi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, variabel independen berupa beda permanen memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2016. Hasil penelitian yang diperoleh selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Jackson (2009), Lev dan Nissim (2004), serta Windarti dan Sulistiani (2015). Jackson (2009) menemukan bahwa beda permanen memiliki korelasi negatif terhadap *tax expense*, sehingga secara teoritis memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Beda permanen sebagai salah satu pembentuk *book-tax differences* dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam banyak kasus, beda permanen merupakan peristiwa transitori yang hanya berpengaruh pada periode

tertentu dan mengakibatkan angka laba yang dilaporkan berfluktuasi. Hasil koefisien positif menunjukkan bahwa beda permanen didominasi oleh item – item yang dikoreksi negatif seperti penghasilan yang bukan merupakan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenai pajak bersifat final. Akibat dari komponen beda permanen lebih banyak mencakup penghasilan yang harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal, maka laba menurut akuntansi menjadi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut fiskal. Beda permanen sebagai komponen tunggal dan *non-recurring item* akan berdampak pada pajak yang dibayarkan semakin rendah. Akibatnya pertumbuhan laba akan semakin tinggi.

Variabel independen lain yaitu *Positive Book-Tax Differences (PBSD)* adalah variabel yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), dan terbukti dalam penelitian ini *PBSD* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) Fitri (2014), dan Lestari (2011). Beban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif. Koreksi negatif mengakibatkan jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, di sisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan. Kenaikan beban pajak tangguhan akan berdampak pada laba yang dihasilkan semakin kecil.

Selanjutnya, variabel independen yang juga diteliti adalah *Negative Book-tax Differences (NBTD)* yang merupakan variabel dengan indikator manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*). Dari penelitian ini dihasilkan bahwa *NBTD* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang didapatkan selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Waluyo (2016), Jackson (2009), dan Hanlon (2005). Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki manfaat pajak tangguhan yang besar cenderung memiliki pertumbuhan laba yang rendah. Manfaat pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif. Koreksi positif mengakibatkan jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, di sisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk manfaat pajak tangguhan. Menurut Martani dan Persada (2010) nilai koefisien negatif menggambarkan pembalikan atas manfaat pajak tangguhan di masa yang akan datang sehingga manfaat pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan laba.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Beda permanen (*X1*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016, (2) *PBSD* (*X2*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016, (3) *NBTD* (*X3*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2016.

Berdasarkan hasil di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi emiten: Perusahaan sebagai entitas yang telah *go public* diharapkan tidak berperilaku oportunistik dalam menyikapi adanya perbedaan prinsip aturan menurut Undang - Undang Pajak dan PSAK dengan melaporkan laba yang lebih tinggi kepada investor dan secara

bersamaan melaporkan penurunan laba kepada otoritas pajak, perusahaan perlu untuk mengukur dan mengakui konsekuensi perpajakan di masa kini dan masa mendatang yang timbul karena perbedaan prinsip dari kedua peraturan di atas di dalam laporan keuangannya, dan perusahaan perlu melakukan pengungkapan secara penuh (*full disclosure*) atas item – item koreksi fiskal pada laporan keuangan.

2. Bagi investor: Investor diharapkan untuk lebih fokus terhadap laporan keuangan khususnya pada komponen perpajakan dalam catatan atas laporan keuangan dimana emiten seharusnya mengungkapkan secara penuh item-item rekonsiliasi fiskal yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal. Investor sebelum menanamkan modalnya perlu untuk melakukan analisis yang memadai seperti membandingkan *book-tax differences* dengan rasio – rasio keuangan lain seperti *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* dalam mengukur pertumbuhan laba perusahaan.
3. Bagi penelitian berikutnya: Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan sampel penelitian ini pada sektor lain selain sektor manufaktur. Penelitian berikutnya juga diharapkan untuk menambah variabel – variabel penelitian lain di luar aspek perpajakan seperti *ROA* dan ukuran perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang periode pengamatan enam tahun (2011 – 2016). Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan tidak hanya memasukkan sampel dari perusahaan manufaktur namun juga perusahaan non keuangan.
2. Beda temporer akan terpulihkan dalam jangka panjang, sehingga lebih baik apabila penelitian selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang.
3. Penelitian ini tidak memasukkan asumsi terdapat perusahaan yang melakukan aksi korporasi dalam pemilihan sampel. Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan terjadi bias dalam mengukur hubungan *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya asumsi tersebut dimasukkan dalam pemilihan sampel.

REFERENSI

- Sukrisno, A., & Trisnawati, E. (2013). *Akuntansi Perpajakan*. Edisi tiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Anderson, Sweeny, & William. (2011). *Statistics for business and economics* (11th ed.). South Western: Cengage Learning.
- Brolin, A., & Rohman, A. (2014). Pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02 (03): 1-13.
- Fitri, Dinel. (2014). Pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi*, 01 (02).
- Dobson, Annette J. (2002). *An introduction to generalized linear models* (2nd ed.). New York, NY: Chapman & Hall.
- Freeman, R.E. (2004). *A stakeholder theory of modern corporation*. Ethical Theory and Business (7th ed.).
- Ghozali, I., & A. Chairiri. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gill, J. (2001). *Generalized linear models: a unified approach*. Sage University Paper: London.
- Guenther, D. (2011). What do we learn from large book-tax differences? Working paper, University of Oregon. Retrieved from http://taxsymposium.web.unc.edu/files/2016/02/Guenther-BTDs_010311.pdf

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York, NY: MacGraw Hill.
- Gill, J. (2001). *Generalized linear models: a unified approach*. Sage University Paper. London.
- Hanlon, M. L. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80 (1): 137-166.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan standar akuntansi keuangan no.46 tentang akuntansi pajak penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jackson, Mark. (2009). Book tax differences and earnings growth.
- Lestari, Budi. (2011). Analisis pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Martani, D., & Persada, A. E. (2010). Pengaruh book tax gap terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2 (7): 205-221.
- McCulloch, P., & Nelder, J. (1989). *Generalized linear models* (2nd ed.). New York, NY: Chapman and Hall.
- Pratiwi, I. R. (2014). Analisis pengaruh book-tax differences terhadap persistensi laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3): 1-9.
- Putri, V. R., & Sary. (2017). Pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 1 (10): 39-51.
- Phillips, J., M., Pincus, & Rego, S. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review* 78: 491-521.
- Raedy, J., Seidman, J., & Shackelford, D. (2011). Is there information content in the tax footnote? *McCombs Research Paper Series No. ACC-01-11*.
- Rohaya, Md Noor, Nor'Azam Mastuki, Barjoyai Bardai. (2009). Book-tax difference and value relevance of taxable income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 2 (7): 19-40.
- Sari, D., & Lyana, I. D. D. (2015). Book tax differences dan kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 03 (6): 341-511.
- Sarwono, Jonathan. (2014). *Riset Skripsi dan Tesis dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijayanti, H. T. (2006). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Windarti, E. R., & Sulistiani D. (2015). Pengaruh book tax differences dan arus kas terhadap pertumbuhan laba. *El-Muhasaba* 1 (6): 111-125.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. (2011). *Susunan dalam satu naskah Undang-Undang Perpajakan*. Jakarta: Direktorat Penyuluhan Pelayanan dan Humas.